

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara megabiodiversitas, memiliki 61 spesies Primata dan menempati urutan ketiga negara dengan keanekaragaman Primata terbesar setelah Brazil dan Madagaskar (Maryanto et al., 2019; YIAR, 2022). Primata Indonesia tersebar dari Kalimantan Utara hingga Pantai Selatan Jawa, serta dari Sumatera Timur ke Bacan dan Timor Timur (Supriatna, 2018). Indonesia memiliki berbagai jenis Primata, mulai dari Tarsius hingga kera kecil (owa) dan kera besar (orangutan), yang berkerabat dekat dengan manusia (Supriatna & Ramdhan, 2016). Namun, 70% Primata Indonesia terancam punah, menjadikannya negara kedua dengan jumlah spesies Primata terancam punah dan populasi yang menurun (Maryanto et al., 2019; IUCN, 2017; Estrada et al., 2017).

Di Indonesia kepunahan Primata terjadi karena hilangnya habitat, untuk periode 2001–2020 total kehilangan hutan Indonesia sebesar 27,7 M ha (GFW, 2022). Ancaman lainnya adalah perburuan, perdagangan, dan pemeliharaan dimana menurut IUCN 85% spesies Primata di Indonesia menurun karena diburu. Menurut data dari IAR Indonesia (2019) tren pemeliharaan Primata selama pandemi covid-19 yang semakin naik, karena penggambaran Primata di televisi dan media sosial (Estrada *et al.*, 2017) (Aldrich, 2018) mengakibatkan kelangkaan dan kenaikan harga sehingga menguntungkan bagi pemburu untuk melakukan perdagangan Primata serta tak ragu dalam mengambil risiko penuntutan memasuki kawasan lindung (Rovero *et al.*, 2012).

Banyaknya ancaman kepunahan Primata merupakan hal yang sangat disayangkan karena Primata memiliki peran ekologis di hutan (Riley, E. P., & Fuentes, A., 2011). Primata Indonesia termasuk ke kategori spesies payung, dimana jika dilakukan konservasi Primata maka habitat dan hewan lain yang berada dalam satu habitat dengan Primata akan ikut di konservasi (Roberge & Angelstam, 2003). Banyak Primata yang mengkonsumsi buah-buahan matang dan berfungsi sebagai agen penyebar benih, penyebaran ini nantinya akan meregenerasi hutan (Chapman *et al.*, 2013). Kepunahan Primata akan mengakibatkan perubahan dinamika

penyebaran, ukuran dan distribusi benih, pengurangan keragaman genetik tanaman, dan perkecambahan bibit (Caughlin *et al.*, 2015; Pacheco & Simonetti, 2000; Brodie *et al.*, 2009), mengurangi pertumbuhan pohon yang benihnya mereka sebarakan yang juga mengurangi sumber makanan yang tersedia bagi komunitas mamalia dan unggas lokal (Abernethy *et al.*, 2013).

Dalam usaha menekan angka kepunahan Primata di Indonesia, pemerintah telah menetapkan hampir seluruh spesies Primata di Indonesia sebagai hewan yang dilindungi (Maryanto *et al.*, 2019). Namun, hal itu tidak efektif untuk menjamin kelestarian Primata di alam liar, karena minimnya informasi edukasi tentang Primata Indonesia membuat masyarakat kurang sadar akan pentingnya Primata di alam (Adha & Soedewi, 2020) (Apriyani, 2019). Rendahnya pengetahuan berkorelasi dengan rendahnya sikap konservasi (Praharawati *et al.*, 2022) (Putri, 2017) yang dapat memicu sikap negatif terhadap satwa (Sukma, 2024). Pendidikan merupakan alat penting untuk meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian keanekaragaman hayati melalui perubahan sikap terhadap alam (Efendi, 2019; Zubaidah, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Purmadi (2020) dan Moudy & Syakurah (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan konservasi meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta didik dalam menjaga lingkungan.

Hal ini juga didukung dengan adanya Keputusan Kepala BSKAP Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2025 tentang capaian pembelajaran biologi pada kurikulum merdeka fase E yang mewajibkan peserta didik mampu menciptakan solusi atas masalah lokal, nasional, maupun global berdasarkan pemahaman tentang keanekaragaman makhluk hidup dan peranannya. Kurikulum merdeka juga berfokus pada pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dua dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sangat relevan, yaitu berkebinekaan global yang artinya menghargai keragaman hayati sebagai bagian dari identitas bangsa dan kekayaan dunia serta dimensi peduli lingkungan yang artinya menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan makhluk hidup. Survei WWF dan LIPI (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta didik SMA tentang satwa endemik Indonesia masih rendah, terutama pada kelompok Primata. Dalam konteks ini, pengembangan suatu media belajar bertema Primata Indonesia menjadi relevan dan memiliki urgensi tinggi.

Terdapat Banyak media pembelajaran yang tidak relevan (Sigit et al., 2019) dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 yang cenderung belajar melalui sumber online dan media digital lainnya (Donovan & Bransford, 2005; Smaldino et al., 2014; Muhdar et al., 2018). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam penyediaan suplemen belajar yang tidak hanya relevan dengan karakteristik peserta didik kontemporer, tetapi juga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di luar jam tatap muka. Suplemen belajar tradisional, seperti buku referensi atau lembar kerja cetak, seringkali memiliki keterbatasan dalam menarik minat belajar, terutama di era di mana informasi digital yang dinamis lebih dominan. Keterbatasan ini meliputi kurangnya interaktif, minimnya elemen multimedia, dan aksesibilitas yang terbatas (Smaldino, Lowther, & Russell, 2012). Akibatnya, peserta didik mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara mandiri di luar kelas.

Salah satu bentuk suplemen belajar berupa media digital yang menunjukkan potensi besar dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah *e-booklet* berbasis *flipbook*. *E-booklet* merupakan media visual elektronik dengan struktur sederhana dan fokus pada satu topik, telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman materi, keaktifan, serta komunikasi (French, 2013; Hoiroh, 2020; Mahendrani & Sudarmin, 2015; Yuliana et al., 2019). Penggunaannya meningkatkan pengetahuan dan sikap konservasi peserta didik (Fitriani & Krisnawati, 2019; Yuliana et al., 2019). Lebih lanjut, integrasi *e-booklet* dengan teknologi *flipbook* memberikan nilai tambah yang signifikan. *Flipbook* adalah format digital yang menstimulasikan pengalaman membaca buku dengan efek membalik halaman secara realistis. Media ini menawarkan teknologi antarmuka yang menjembatani kesenjangan antara pengalaman membaca buku fisik dan digital (Putra, 2020). Dengan efek membalik halaman yang mulus *flipbook* dapat meningkatkan pengalaman membaca dan mengurangi kejenuhan dibandingkan dengan dokumen digital statis (Anitah & Kusriani, 2018).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya (Lestari et al., 2022; Nugraheni, 2020; Sari, 2019; Dewi et al., 2021), ditemukan bahwa media pembelajaran yang secara khusus membahas Primata Indonesia masih sangat terbatas, karena umumnya fokus pada keanekaragaman hayati secara umum. Selain

itu, sebagian besar pengembangan media masih berorientasi pada peningkatan pengetahuan kognitif, bukan pada pembentukan sikap konservasi peserta didik. Oleh karena itu, **Pengembangan Suplemen *E-booklet* Primata Indonesia: Kenali, Sadari, Lindungi Untuk Meningkatkan Sikap Konservasi Peserta Didik**” ini menghadirkan kebaruan berupa *e-booklet* yang menekankan konten spesifik Primata endemik Indonesia dan diarahkan untuk membentuk sikap konservatif siswa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan suplemen *e-booklet* Primata Indonesia: Kenali, Sadari, Lindungi untuk meningkatkan sikap konservasi peserta didik
2. Menganalisis efektivitas produk dalam peningkatan sikap konservasi peserta didik

C. Perumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara pengembangan suplemen *e-booklet* Primata Indonesia: Kenali, Sadari, Lindungi untuk meningkatkan sikap konservasi peserta didik?
2. Apakah penggunaan suplemen *e-booklet* Primata Indonesia: Kenali, Sadari, Lindungi mampu meningkatkan sikap konservasi peserta didik?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru Biologi, sebagai bahan rujukan pembelajaran yang pada materi keanekaragaman hayati.
2. Masyarakat dan Pegiat konservasi Primata, sebagai bahan bacaan dan rujukan materi dalam penyadartahuan kepada masyarakat.
3. Peneliti lain, sebagai bahan rujukan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan